

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Subjek Penelitian**

##### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kata Arisan di tahun 2003 rasanya cukup trend karena hampir semua ibu-ibu ataupun suaminya sekalipun melakukan arisan. Nia Dinata bersama Joko Anwar bekerja sama untuk membuat film tentang Arisan. Dapat dikatakan jika film ini lebih menuju ke arah metropolitan yang didalamnya ada arisan. Pergaulan, hidup penuh dengan hedonisme, hubungan terlarang, bahkan sampai adanya perselingkuhan di sebuah rumah tangga.<sup>1</sup> Di tiap arisan pasti berkumpul banyak orang dari berbagai kalangan. Tentu saja dengan masalah mereka masing-masing. Tapi banyak dari mereka yang masih menutupi kelemahan diri agar terlihat hidup bahagia dan terpuji. Dari situlah cerita film layar lebar Arisan diangkat.

Film drama satir *Arisan!* dibuat berdasarkan konsep dari realita dan kejadian yang ada di masyarakat. Ceritanya bukan non fiksi yang biasanya sulit dicerna masyarakat. Seperti film *Ca Bau Kan* dengan *setting* Cina tempo dulu yang pernah di produksi oleh Nia Dinata. Karena hal inilah

---

<sup>1</sup> Josep Xavier, "Review: arisan! / the gathering (2003)", postinganbiasa, diakses dari <http://postinganbiasa.blogspot.com/2011/11/review-arisan-gathering-2003.html?m=1>. 12 Mei 2014 pukul 13.23.

Nia Dinata memutuskan untuk membuat sebuah film yang lebih pop dan mudah diterima oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Detail Film yang lokasi *shooting* nya di Jakarta ini bertutur tentang persahabatan tiga manusia yang berlatar belakang serta memiliki masalah berbeda. Ada Meimei (Cut Mini) yang melakukan berbagai cara agar bisa mendapat anak, Sakti (Tora Sudiro) yang berusaha menutupi kehidupannya sebagai gay karena tekanan keluarga, dan Andien (Aida Nurmala), wanita yang ingin sekali membalas dendam atas perselingkuhan suaminya.

Banyak yang menilai film bernuansa modern tak butuh pemikiran detail soal busana dan setting lokasi. Berbeda dengan pemikiran seorang Nia Dinata yang menganggap hal itu adalah penting. Di film yang dibuat selama 28 hari ini, penampilan busana dan interior rumah jadi perhitungan tersendiri di samping menonjolkan kekuatan akting pemainnya. Seperti tokoh Meimei dengan karakter konservatif, maka untuk penampilan dan penggunaan aksesoris di buat seminimalis mungkin dan tidak memiliki variasi dalam berpenampilan. Dalam film *Arisan!* penetapan *setting* lokasi, penataan *background* dan penggunaan aksesoris disesuaikan dengan skenario dan konsep awal demi mewujudkan karakter yang konsisten dalam film ini. Tidak hanya itu, para pemeran yang merupakan pemain baru harus melalui audisi yang ketat. Hal ini dilakukan karena idealism seorang sutradara dalam mewujudkan karakter tokoh yang dimainkan

---

<sup>2</sup> Sukma Nur Atmi, ” *Film Arisan Cermin Hidup Kamufase Ala Metropolis*”, Nova. 1041. 4 Februari 2004, hlm. 40.

secara tepat. Karena menurut Nia Dinata antara kehidupan nyata dan di depan kamera sangatlah berbeda.

Selain para pemain baru, beberapa selebriti yang sudah tak asing lagi ikut meramaikan film berdurasi dua jam ini. Sebut saja Surya Saputra, Rachel Maryam, Tika Panggabean, Nico Siahaan, hingga Jajang C. Noer.

Tiga sahabat lama, Sakti (Tora Sudiro), Meimei (Cut Mini Theo) dan Andien (Aida Nurmala), masing-masing dikenal sebagai arsitek, desainer interior, dan ibu rumah tangga yang sibuk dalam kegiatan sosial kelas atas.

Meimei menyadari bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan perkawinannya adalah dengan memberi suaminya seorang anak. Ia menelan pil subur setiap hari. Sakti, anak keluarga Batak terpandang, adalah seorang *gay*. Dia mengira bisa mengubah dirinya dengan mengikuti terapi psikiater dan bisa menipu ibunya dan teman-temannya. Kehadiran Lita (Rachel Maryam), sepupunya, menambah tekanan pikiran Sakti. Pergolakan dinamika kaum *gay* yang biasanya ditabukan di Indonesia, telah diangkat oleh seorang Nia Dinata. Dalam film ini diberikan porsi yang besar tentang kaum *gay* Indonesia.

Andien mengira dengan menjadi "socialite" yang selalu muncul di majalah, dia bisa menjadi bahagia. Dia malah berselingkuh untuk membalas sakit hatinya pada suami. Mereka selalu berkumpul dalam

sebuah arisan. Di tempat ini semua berusaha melupakan masalah mereka dan berpura-pura bahagia.<sup>3</sup>

Cinta sesama jenis, perselingkuhan, narkoba, dan kehidupan yang bebas di kota metropolitan seperti Jakarta adalah beberapa fenomena yang dirangkaikan menjadi cerita menarik dalam film ini. Masyarakat di dorong untuk melihat realita sosial yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan mereka, sehingga mereka dapat melihat noda, bopeng, kerut kesedihan, kepalsuan, dan kekhawatiran hidup.

Satu hal yang sangat menarik dari alur cerita film ini adalah ide cerita yang menggambarkan ibunda Sakti sebagai wanita yang sangat demokratis dan mau menerima keberadaan anaknya yang seorang *gay*, bahkan bersikap mendukung hubungan anak tunggalnya itu dengan Nino demi kebahagiaan anaknya. Hal ini sangat jarang terjadi pada realita yang telah terbangun di masyarakat, bahkan dapat dikatakan tidak mungkin, melihat kultur masyarakat Indonesia yang konservatif dan *hipokrit* (munafik).

Intinya, menurut Nia, Arisan bertutur tentang persahabatan dan kejujuran. "Mereka memang punya segudang masalah, tapi berusaha menutupinya di depan orang lain, terutama saat kumpul di acara arisan. Padahal, hidup akan lebih berarti kalau mereka tak membohongi diri sendiri dan orang lain," kata ibu dua anak ini.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Fajar Dinihari, "Arisan!", Ceritamu, diakses dari [www.ceritamu.com/info/film-nasional/Arisan!](http://www.ceritamu.com/info/film-nasional/Arisan!), 12 Mei 2014 pukul 14.34.

<sup>4</sup> Sukma Nur Atmi, " *Film Arisan Cermin Hidup Kamufase Ala Metropolis*", Nova. 1041. 4 Februari 2004, hlm. 41.

Selain diciptakan sebagai hiburan, melalui filmnya, Nia juga mengajak penonton untuk jujur pada diri sendiri. "Sebagai manusia kita semua memiliki kelebihan dan kekurangan. Lewat film ini penonton bisa menertawakan kehidupan para tokohnya, sekaligus menertawakan diri sendiri," ujarnya. Penggarapan *Arisan!* memakan waktu cukup lama. Ide cerita muncul saat Nia diundang ke acara ulang tahun salah seorang temannya. Sekalian ulang tahun, mereka juga menggelar arisan. "Saya pikir lucu juga kalau menggarap film seperti ini," katanya. Film berdana 2 miliar rupiah ini terasa spesial karena kelugasan Nia dalam bertutur. Penonton seperti disadarkan bahwa kenyataan yang tergambar dalam *Arisan!* ada di sekitar kita. Aktor dan sutradara Slamet Rahardjo Jarot pun dibuat kagum. "Saya berterima kasih pada Nia karena disadarkan bahwa kita masih bisa membuat sesuatu yang bagus. Nia sangat menguasai materi yang ditampilkan. Seolah-olah saya melihat kenyataan dan merasa punya hubungan emosional. Saya tersentuh dengan film ini," ucapnya.<sup>5</sup>

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Setelah panjang lebar menjelaskan mengenai objek penelitian yang akan menjadi fokus penelitian dari peneliti, maka dalam deskripsi penelitian ini akan dipaparkan suatu data yang nantinya akan menjadi dasar analisis peneliti untuk memudahkan tahapan selanjutnya.

---

<sup>5</sup> Dwi Hapsari. "*Arisan! Menelanjangi Topeng Kemunafikan Kaum Borjuis Kosmopolitan*", Bintang Indonesia. No. 660, Th-XIII, 14 Desember 2003, hlm. 54.

Terdapat beberapa *scene* yang akan di analisis dari film ARISAN! Ini dengan konsepsi pemikiran Barthes. Semiotik yang dikaji oleh Barthes antara lain membahas mengenai makna denotatif dan konotatif dalam suatu objek. Serta apa yang menjadi mitos dalam suatu objek yang sedang diteliti.

Denotatif adalah tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotatif adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi. Pembahasan pada tingkat pertama adalah analisis terhadap dialog pada film, yaitu menganalisis komponen-komponen gambar yang terdapat dalam film. Tanda-tanda tersebut dianalisis berdasarkan kaidah semiotika yang mencakup tanda, makna, dan pesan.

Konotatif adalah tingkat petandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang ada di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi.

Mitos merupakan bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk kelas sosial mengenai hidup dan mati, manusia, dewa, dan sebagainya.

Awal mulanya konsep semiotik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda : *signified* dan *signifier* atau *signified* dan *significant* yang bersifat atomistik. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau inabsentia antara

“yang ditandai” (*signified*) dan “yang menandai“ (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah idea tau petanda (*signifier*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes, meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda

tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Misalnya : pohon beringin yang rindang dan lebat menimbulkan konotasi “keramat” karena dianggap sebagai hunian para makhluk halus. Konotasi “keramat” ini kemudian berkembang menjadi asumsi umum yang melekat pada simbol pohon beringin, sehingga pohon beringin yang keramat bukan lagi sebuah konotasi tapi berubah menjadi denotasi pada pemaknaan tingkat kedua. Pada tahap ini, “pohon beringin yang keramat” akhirnya dianggap sebagai sebuah mitos.<sup>6</sup>

Menurut Barthes penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*). Dalam menelaah tanda, dapat dibedakan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif, pada tahap ini konteks budaya, misalnya sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut.

Roland Barthes menggunakan teori *significant-signifie* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat budaya tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Perbedaan lainnya

---

<sup>6</sup> Bambang Sukma W., Teori-teori Semiotika Sebuah Pengantar, di akses dari <http://bambangukmawijaya.wordpress.com/2008/02/19/teori-teori-semiotika-sebuah-pengantar/>, 13 April 2014 pukul 20.54



adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk, ekspresi, untuk *significant*) dan *content* (isi, untuk *signifie*). Secara teoritis bahasa sebagai sistem memang statis, misalnya meja hijau memang berarti meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*. Namun bahasa sebagai *second order* mengizinkan kata meja hijau mengemban makna “persidangan”. Lapis kedua ini yang disebut konotasi.


Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering di sebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas mengenai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem yang kedua ini oleh Barthes di sebut konotatif, yang di dalam *mythologies*-nya secara tegas di bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Untuk menganalisis film tersebut secara keseluruhan akan digunakan sistem primer (denotasi) dan sistem sekunder (konotasi) dari Roland Barthes. Barthes mengembangkan model dikotomi penanda-petanda menjadi lebih dinamis. Barthes menyebut penanda (*signifier*) dalam konsep Saussure sebagai ekspresi atau ungkapan/ bentuk dari suatu tanda. Namun, Barthes mengembangkan teori tanda dari Saussure menjadi teori tentang denotasi dan konotasi. Barthes menyebut denotasi sebagai sistem tanda “sistem pertama”

karena denotasi berlaku umum, terkendali secara sosial. Artinya, maknanya merupakan kesepakatan sosial dari suatu masyarakat bahasa. Saussure sebagai tokoh strukturalis mengatakan bahwa petanda itu adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Selanjutnya, Barthes sebagai penerus Saussure mengembangkan model petanda dari Saussure menjadi *contenu* atau konsep atau bentuk dari sebuah tanda.

### 1. Simbol Budaya Metropolitan Dalam Film ARISAN!.

**Tabel 3.1 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.1 : Scene 1 - 00.00.36</p>	Sakti sedang bercermin
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Sakti sedang memeriksa bentuk <i>tubuhnya</i> , dengan mengangkat lengan bagian kiri ke atas. Setelah sebelumnya melakukan olahraga ringan di dalam kamarnya.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Sakti adalah seorang pria dengan karakter maskulin.	<i>Karakter</i> maskulin seorang pria menjadi mayoritas komunitas di masyarakat perkotaan dan

	menjadi primadona bagi kaum wanita sosialita.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Pria maskulin	

Deskripsi :

Data diatas memiliki makna terkait dengan simbol budaya metropolitan pada film Arisan! Yang terdiri atas penanda, petanda, tanda denotatif, penanda konotatif, petanda konotatif, dan tanda konotatif. Penanda yang dimaksud di sini adalah Sakti yang sedang memeriksa bentuk tubuhnya, dengan mengangkat lengan sebelah kirinya ke atas. Setelah sebelumnya Sakti melakukan olahraga ringan di dalam kamarnya. Maka dari itu, peneliti berkesimpulan bahwa gambar di atas sebagai tanda bahwa Sakti ingin menjaga bentuk tubuhnya tetap proposional. Sehingga tanda denotatif yang muncul adalah Sakti berlatih untuk menjaga bentuk badannya tetap bagus.

Data diatas juga menunjukkan tanda konotatif terdiri dari penanda konotatif dan petanda konotatif. Penanda konotatif yang dimaksud disini adalah Sakti adalah laki-laki dengan karakter maskulin, sedangkan petanda konotatif adalah seorang laki-laki dengan karakter maskulin menjadi idola bagi mayoritas wanita di perkotaan. Sehingga tanda konotasi yang muncul adalah pria maskulin.

**Tabel 3.2 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p data-bbox="411 696 831 730">Gambar 3.2 : Scene 2 - 00.01.36</p>	
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p>Meimei berada di atas pangkuan Ical sambil mengalungkan lengannya ke leher Ical suaminya. Saat itu Meimei sedang mengutarakan kepada suaminya tentang hasrat seksualnya.</p>	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<p>Hak wanita untuk meminta sesuatu yang berkaitan dengan seks.</p>	<p>Seorang istri tidak lagi merasa canggung untuk mengungkapkan hasrat seksualnya kepada suami</p>
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Kebebasan dan persamaan hak	


Deskripsi :

Pada gambar di atas terlihat penanda bahwa Meimei sedang duduk di atas pangkuan Ical sambil menggantungkan lengannya ke leher Ical suaminya. Saat itu, Meimei mengungkapkan kepada Ical mengenai

keinginannya untuk melakukan hubungan seks sebelum Ical berangkat ke bandara.

Penanda konotatif yang keluar dari gambar di atas adalah wanita juga memiliki hak untuk mengutarakan hasrat seksualnya kepada suami sebagai pasangannya, sedangkan petanda konotatifnya adalah kesetaraan hak untuk wanita termasuk dalam hubungan seksual dengan suami, maka seorang wanita tidak perlu merasa canggung meminta hal ini pada suami. Sehingga tanda konotasi yang muncul adalah kebebasan dan persamaan hak.

**Tabel 3.3 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p data-bbox="411 1377 834 1413">Gambar 3.3 : Scene 3 – 00.01.45</p>	<p data-bbox="965 1198 1364 1305">Andien menyiapkan sarapan pagi untuk keluarga</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p data-bbox="411 1541 1364 1727">Andien sebagai seorang Istri dan ibu dari dua putri kembarnya sedang menyiapkan sarapan pagi. Dengan lincahnya Andien menyapa kedua putri kembarnya beserta suaminya Bob yang seorang pengusaha.</p>	
<p data-bbox="411 1765 938 1872"><i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)</p>	<p data-bbox="965 1765 1364 1872"><i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)</p>


Kewajiban seorang istri untuk melayani suami dan keluarga	Seorang istri tetap harus melayani kebutuhan suami dan keluarga, walaupun dalam keadaan sibuk sekalipun.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Kodrat seorang perempuan	

Deskripsi :

Dari *scene shoot* di atas terlihat Andien sedang menyiapkan sarapan untuk keluarganya. Sebagai seorang istri, Andien bertugas untuk melayani dan mempersiapkan segala keperluan keluarga yakni suami dan kedua putri kembarnya.

Dari *scene shoot* di atas juga tersirat mengenai tugas seorang wanita untuk memenuhi tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu, yakni mengurus dan melayani suami serta anak-anaknya. Dari penanda dan petanda tersebut, munculnya tanda konotatif yakni kodrat seorang perempuan.

**Tabel 3.4 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.4 : <i>Scene</i> 5 – 00.02.25</p>	Ical membaca majalah dewasa

<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Ical suami Meimei sedang membaca majalah dewasa. Pada scene sebelumnya, Ical di minta oleh Meimei istrinya untuk melakukan hubungan seks singkat sebelum keberangkatnya ke bandara. Tetapi Ical meenunjukkan ekspresi sedang tidak bergairah.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Laki-laki yang sudah berkurang gairah seksnya bersama sang istri	Seorang suami yang sudah tidak lagi memiliki gairah pada istri dan kurang mendapatkan kepuasan batin dari pasangannya
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Gairah seksual	


Deskripsi :

Pada *scene* ke lima ini dapat dilihat dari penanda yang ada yakni Ical sedang membaca sebuah majalah dewasa. Di *scene* ini, Ical merasa dirinya tidak bergairah untuk melakukan hubungan seks dengan istrinya Meimei, maka dari itu untuk membangkitkan gairah seksualnya Ical melihat gambar-gambar “wanita” di majalah pria dewasa. Sehingga tanda denotatif yang muncul adalah Ical sedang melihat majalah pria dewasa.

Pada *scene* ini juga menunjukkan sebuah makna konotatif, yakni Ical merupakan laki-laki yang sudah berkurang gairah seksualnya bersama istri. Ini berarti Ical tidak lagi mendapatkan kepuasan secara batin dari

istrinya Meimei. Dari sini peneliti menjadikan tanda konotatif berupa gairah seksual.

**Tabel 3.5 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.5 : <i>Scene 7 – 00.09.06</i></p>	<p>Andien sedang menata meja dan Yunita datang bersama kekasihnya Ruben</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p>Andien sedang menata hiasan meja yang akan digunakan saat arisan bersama teman-teman sosialitanya. Kedatangan Yunita dan kekasihnya Ruben mengejutkan Andien saat itu. Yunita memberikan saran kepada Andien untuk melakukan <i>fritling</i> agar tidak merasa bosan dalam hubungan rumah tangga yang dijalani.</p>	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<p>Menjalin hubungan dengan orang lain saat punya pasangan merupakan hal yang wajar.</p>	<p>Hedonisme masyarakat perkotaan telah menjadi sebuah gaya hidup yang umum. Menjalani hubungan gelap dengan orang lain, sedang dirinya masih memiliki pasangan yang sah secara hukum menjadi</p>



	suatu kebiasaan wajar dalam kehidupan mereka
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Perilaku hedonis masyarakat perkotaan	

Deskripsi :

Pada *scene shoot* diatas terlihat Andien sedang menata meja dan Yunita teman arisannya datang bersama teman kencannya bernama Ruben. Dari penanda diatas, menunjukkan Andien sedang menata hiasan meja yang akan digunakan untuk arisannya nanti. Kedatangan Yunita dan Ruben kekasihnya mengejutkan Andien saat itu, di sela-sela kesibukan Andien menata meja, Yunita menyarankan agar Andien melakukan *fritling* (kencan bersama orang lain) supaya hubungan rumah tangganya semakin langgeng. Dari penanda dan petanda tersebut, muncul sebuah tanda denotatif ajakan Yunita kepada Andien untuk melakukan *fritling*.

Dari penanda dan petanda diatas juga muncul sebuah makna konotasi yakni menjalani hubungan dengan orang lain atau dengan kata lain selingkuh dari pasangan merupakan hal yang wajar. Hedonisme masyarakat kota memaksa mereka untuk melakukan apa saja demi terlihat muncul di mata orang banyak. Dari makna konotasi tersebut, muncul sebuah tanda konotatif yakni perilaku hedonis masyarakat perkotaan.

**Tabel 3.6 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.6 : Scene 7-00.18.32</p>	Andien dan teman-teman arisannya sedang berkumpul
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Andien dan teman-temannya sedang duduk di satu meja. Mereka sedang melihat sebuah kain batik yang dibawa oleh salah satu dari anggota arisan tersebut. Di samping itu, masing-masing anggota arisan yang ada disitu saling menunjukkan barang baru miliknya. Tidak hanya itu mereka juga saling mengkritik satu sama lain.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Sifat konsumtif para wanita sosialita.	Sebagai seorang sosialita, seorang wanita harus berpenampilan menarik dengan barang-barang mewah.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Wanita sosialita yang konsumtif	


Deskripsi :

Dari *scene shoot* diatas menunjukkan bahwa Andien dan teman-teman arisannya sudah berkumpul. Dari petanda tersebut muncul sebuah

tanda denotatif yakni Andien sedang bersama teman-teman arisannya. Saat itu mereka sedang melihat-lihat kain batik yang dibawa oleh salah satu anggota arisan. Selain itu ada tanda denotatif lain yang keluar dari gambar diatas yaitu saling pamer kekayaan antar anggota arisan dan mengkritik satu sama lainnya.

Penanda dan petanda denotatif yang ada, memunculkan sebuah petanda konotasi sifat konsumtif seorang wanita, sedang penanda konotatif yang muncul adalah sebagai seorang wanita sosialita para anggota arisan satu dan lainnya saling berlomba untuk membuat dirinya terlihat menonjol diantara yang lain. Lingkungan yang ada disekeliling mereka memaksa agar mereka menggunakan barang-barang mewah. Dari petanda dan penanda konotasi yang muncul tersebut, peneliti menemukan sebuah tanda konotasi yakni wanita sosialita yang konsumtif.

**Tabel 3.7 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.7 : Scene 11-00.31.30</p>	Sakti sedang melakukan perawatan tubuh
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Sakti sedang melakukan perawatan tubuh yaitu luluran. Dari <i>frame</i> gambar sebelumnya ada percakapan singkat antara Ibu Sakti dan Lita sepupunya yang sedang membicarakan kegemarran Sakti melakukan	

perawatan tubuh.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Usaha untuk menjaga tubuh tetap bersih. Laki-laki yang memiliki perhatian lebih pada tubuh cenderung bersifat feminin.	Perawatan tubuh pada umumnya dilakukan oleh para wanita, demi menjaga penampilannya agar tetap terjaga dan tidak memalukan apabila sedang bertemu dan berkumpul bersama orang lain.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Pria feminine	

Deskripsi :

Pada *scene* ke sebelas ini terlihat sebuah penanda dan petanda bahwa Sakti sedang melakukan perawatan tubuh, yakni luluran. Dari *frame* gambar sebelumnya, Ibu Sakti selalu meminta anaknya Sakti untuk melakukan perawatan karena khawatir jika kulit anaknya berubah menjadi kusam dan percakapan singkat antara Ibunya dan sepupunya Lita mengenai kegemaran Sakti melakukan perawatan tubuh. Sehingga muncul sebuah tanda denotatif bahwa Sakti gemar melakukan perawatan tubuh seperti luluran.

Dari *scene* diatas tersebut juga ada sebuah penanda dan petanda konotatif yaitu usaha untuk menjaga agar tubuh tetap bersih dengan

melakukan perawatan kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita dan bagi laki-laki yang begitu telaten melakukannya menandakan dirinya memiliki karakter feminim. Dari penanda dan penanda tersebut muncul sebuah tanda konotatif yaitu pria feminim.

**Tabel 3.8 : Simbol Budaya Metropolitan**


<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.8 : Scene 19 – 00.41.56</p>	Sakti dan Nino duduk bersebelahan
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Nino mengusap dagu Sakti yang terkena tetesan air minum setelah minum obat.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Perhatian lebih dari seorang Nino kepada Sakti.	Nino ingin membuat Sakti mengakui bahwa dirinya adalah seorang <i>gay</i> .
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Pengakuan jati diri	

Deskripsi :

Pada *scene* Sembilan belas penanda dan petanda menunjukkan bahwa Sakti dan Nino duduk bersebelahan dan berdekatan. Pada *scene* sebelumnya, Sakti dan Nino sedang bertemu di sebuah resotan untuk membicarakan rencana kerjasama yang akan mereka berdua laksanakan, yang akhirnya berujung pada Sakti yang mendadak kurang enak badan akibat alergi bawang putih. Dari *scene* di atas peneliti terlihat sebuah tanda denotatif yaitu Nino sedang mengusap dagu Sakti yang terkena tetesan air setelah dia meminum obat untuk mengurangi alerginya.

Dari *scene* diatas juga muncul sebuah penanda konotatif yaitu perhatian lebih seorang Nino kepada Sakti, sedangkan petanda yang muncul yakni Nino menginginkan Sakti mengakui jika dirinya adalah seorang *gay*. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa yang menjadi tanda konotatif dari scene ini adalah pengakuan jati diri.

**Tabel 3.9 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.9 : <i>Scene</i> 33 – 01.02.59</p>	<p>Teman-teman arisan Sakti datang.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Teman-teman arisan Sakti memasuki taman belakang rumah untuk	


menghadiri arisan di rumah Sakti. Para wanita tersebut terlihat susah berjalan di tanah berumput, karena mereka menggunakan <i>highheels</i> .	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Penampilan menjadi prioritas utama.	Gelar sosialita yang dimiliki oleh para wanita tersebut, membuat mereka harus susah payah mempertahankan posisi tegak mereka. Walaupun kondisi dan situasi tidak memungkinkan, mereka akan berusaha mati-mati-an agar terlihat <i>fashionable</i> .
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Penampilan sempurna	

Deskripsi :

Dari *scene* gambar diatas ada sebuah penanda yakni para anggota arisan yang memasuki halaman belakang dari rumah Sakti. Petanda dari scene gambar diatas adalah teman-teman arisan Sakti telah datang. Tanda denotatif berupa para anggota arisan yang mayoritas wanita baru saja datang dan terlihat kesusahan untuk melangkahkahi kaki, karena kondisi dasar lantai yang berumput dan tidak padat membuat mereka kesusahan berjalan dengan *heels shoes*.

Dari *scene* diatas juga muncul sebuah penanda konotatif yaitu penampilan menjadi prioritas utama, sedangkan petanda konotatif adalah gelar sosialita yang dimiliki oleh para wanita tersebut, membuat mereka harus susah payah mempertahankan posisi tegak mereka. Walaupun kondisi dan situasi tidak memungkinkan, mereka akan berusaha mati-matian agar terlihat *fashionable*.

**Tabel 3.10 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.10 : <i>Scene</i> 37 – 01.15.26</p>	<p>Andien dan teman kencan barunya yang lain bertemu Meimei</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p>Meimei bertemu dengan Andien di sebuah galeri pameran lukisan. Di pameran itu Andien datang bersama Rama seorang curator lukisan. Tanpa rasa malu, Andien berayun manja dengan Rama teman kencannya tersebut.</p>	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<p>Pergi bersama orang lain yang bukan pasangannya merupakan hal yang wajar dan sah untuk</p>	<p>Pergi bersenang-senang dengan orang lain merupakan hal yang sudah umum, walaupun suami dan keluarga sudah</p>



dilakukan.	menunggu di rumah. Wanita yang berperilaku seperti itu dianggap sebagai wanita jalang yang tidak berbudi pekerti baik.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Wanita jalang	


Deskripsi :

Pada *scene* gambar diatas, menunjukkan Meimei bertemu dengan Andien di sebuah galeri pameran lukisan. Andien datang bersama Rama seorang curator lukisan. Tanpa rasa malu, Andien berayun manja dengan Rama teman kencannya tersebut. Tanda denotatif yang terlihat adalah Andien yang sedang bemesraan dengan Rama dan bertemu dengan Meimei.

Dari *scene picture* diatas penanda konotatifnya adalah pergi bersama orang lain yang bukan pasangannya merupakan suatu hal yang wajar, sedangkan petanda konotatif adalah pergi bersenang-senang dengan orang lain merupakan hal yang sudah umum, walaupun suami dan keluarga sudah menunggu di rumah. Wanita yang berperilaku seperti itu dianggap sebagai wanita jalang yang tidak berbudi pekerti baik. Tanda konotasi yang muncul dari *scene* ini adalah wanita jalang.

**Tabel 3.11 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
----------------------------	----------------------------


 <p>Gambar 3.11 : Scene 41-01.19.28</p>	<p>Meimei menyalakan rokok.</p>
<p><i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)</p>	
<p>Meimei sedang mendapati suaminya Ical pergi dari rumah dengan membawa semua barang-barangnya. Meimei begitu terpukul dengan keputusan Ical meninggalkannya, karena Meimei tidak bisa memiliki keturunan lantaran mengalami endometriosis.</p>	
<p><i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)</p>	<p><i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)</p>
<p>Merokok dapat mengurangi beban pikiran.</p>	<p>Disaat sedang banyak pikiran dan dalam situasi yang tertekan. Merokok dipilih sebagai jalan untuk membuat pikiran menjadi lebih tenang dan <i>rileks</i>. Seorang wanita yang merokok dalam budaya ketimuran dinilai sebagai wanita nakal.</p>
<p><i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)</p>	
<p>Wanita nakal</p>	

Deskripsi :

Pada *scene* empat puluh satu ini terlihat Meimei berada di kamarnya, Meimei terlihat sedih dan kecewa karena kepergian Ical suaminya. Sebatang rokok yang Meimei nyalakan dianggap sebagai penawar kesedihan yang ia alami saat itu. Dari *scene* ini tanda denotatifnya adalah Meimei sedang mendapati suaminya Ical pergi dari rumah dengan membawa semua barang-barangnya. Meimei begitu terpukul dengan keputusan Ical meninggalkannya, karena Meimei tidak bisa memiliki keturunan lantaran mengalami endometriosis.

Dari *scene* diatas juga muncul sebua penanda konotatif yaitu merokok dapat mengurangi beban pikiran dan orangyang merokok berarti memiliki beban pikiran yang berat, sedangkan petanda konotatifnya adalah disaat sedang banyak pikiran dan dalam situasi yang tertekan. Merokok dipilih sebagai jalan untuk membuat pikiran menjadi lebih tenang dan *rilexs*. Seorang wanita yang merokok dalam budaya ketimuran dinilai sebagai wanita nakal. Sehingga tanda konotatif yang muncul adalah wanita nakal.

**Tabel 3.12 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p data-bbox="416 1899 874 1933">Gambar 3.12 : <i>Scene</i> 42 – 01.23.32</p>	<p data-bbox="906 1809 1342 1843">Nino memegang pundak Meimei.</p>


<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Nino sedang mencoba menenangkan Meimei yang sedang kalut karena kepergian Ical.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Nino adalah seseorang dengan karakter ganda.	Menutupi karakter diri sebenarnya, dengan bersikap simpati dan empati kepada seorang teman yang sedang sedih.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Identitas ganda	

Deskripsi :

Dari *scene* diatas terlihat Meimei sedang menangis dan disebelahnya Nino sedang berusaha menenangkan dan memberi semangat kepadanya. Dari penanda dan petanda tersebut, tanda denotatif adalah Nino yang mencoba menenangkan Meimei yang sedang kalut karena kepergian Ical.

Dari *scene* diatas muncul penanda konotatif yakni Nino adalah seorang dengan karakter ganda yaitu maskulin dan feminim, sedangkan petandanya adalah Nino yang sedang menutupi jari diri sebenarnya yang merupakan seorang *gay*. Sehingga muncul tanda konotatif yaitu identitas ganda.

**Tabel 3.13 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.13 : Scene 46 – 01.25.28</p>	<p>Rambut Meimei sedang ditata oleh seorang <i>hair stylist</i>.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p>Meimei sedang menata rambutnya disebuah salon. Kepergian Ical suaminya, sudah tidak lagi menjadi beban pikirannya. Meimei memilih menyibukkan diri dengan memanjakan diri dengan melakukan <i>make over</i> pada dirinya sendiri.</p>	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
<p>Hidup hanya sekali dan untuk dinikmati dengan bersenang-senang.</p>	<p>Adanya sebuah masalah dalam hidup bukan berarti harus dipikirkan terlalu mendalam. Menghabiskan banyak waktu untuk bersenang-senang dengan melakukan perawatan merupakan hal yang menyenangkan untuk dilakukan dalam keseharian.</p>
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
<p>Hidup untuk bersenang-senang.</p>	

Deskripsi :

*Scene* empat puluh enam menunjukkan Meimei sedang merubah penampilannya. Meimei seperti yang terlihat pada gambar sedang menata rambutnya di sebuah salon. Sehingga muncul sebuah tanda denotatif bahwa kepergian Ical suaminya sudah tidak lagi menjadi beban pikirannya. Dari *scene* gambar diatas juga muncul sebuah penanda konotatif yaitu hidup untuk bersenang-senang.

**Tabel 3.14 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.14 : <i>Scene</i> 53 – 01.39.02</p>	<p>Meimei memberi kejutan untuk Nino yang berulang tahun saat itu. Tanpa Meimei sadari bahwa Nino sedang berciuman dengan Sakti sahabatnya.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<p>Di hari ulang tahun Nino, Meimei ingin member kejutan kue ulang tahun di rumah Nino. Tapi disisi lain, Nino sedang menghabiskan waktu ulang tahunnya bersama Sakti tanpa disadari Meimei menyaksikan saat Nino dan Sakti berciuman.</p>	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Seorang <i>gay</i> juga membutuhkan kesempatan untuk memuaskan	Perilaku seks menyimpang atau yang biasa disebut homoseksual


hasrat seksualnya.	mulai menunjukkan eksistensinya.  <i>Gay</i> bukan lagi hal yang aneh dan menjijikkan bagi masyarakat.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Eksistensi homoseksual	

Deskripsi :

Pada *scene* gambar diatas menunjukkan bahwa Meimei akan memberikan kejutan kue ulang tahun untuk Nino yang berulang tahun hari itu, tapi di satu sisi yang lain Nino sedang bersama Sakti untuk melepaskan hasrat satu sama lain. Tanda denotatif yang terlihat adalah Meimei melihat Nino dan Sakti berciuman.

Dari *scene* gambar diatas juga muncul sebuah penanda konotatif yakni seorang *gay* juga membutuhkan kesempatan untuk memuaskan hasrat seksualnya, sedangkan petanda adalah eksistensi Nino dan Sakti sebagai seorang *gay* mulai menunjukkan eksistensinya. Sehingga tanda konotatif yang muncul adalah eksistensi homoseksual.

**Tabel 3.15 : Simbol Budaya Metropolitan**

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
 <p>Gambar 3.15 : <i>Scene</i> 48 – 01.36.38</p>	Andien sedang berada di diskotek

<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Andien sedang bersama dengan Rama, teman kencannya. Mereka sedang berada di sebuah diskotek. Andien dan Rama sedang berbicara mengenai legalitas narkoba dan minuman beralkohol. Andien terlihat sedang menghisap sebatang rokok.	
<i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Gaya hidup dan pergaulan bebas warga kota metropolitan.	Sebutan metropolitan untuk masyarakat kota, memaksa warganya untuk memiliki gaya hidup dan pergaulan yang bebas.
<i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Gaya hidup orang metropolitan.	

Deskripsi :

Di *scene* ini menunjukkan bahwa Andien sedang merokok. Andien sedang bersama dengan Rama, teman kencannya. Mereka sedang berada di sebuah diskotek. Andien dan Rama sedang berbicara mengenai legalitas narkoba dan minuman beralkohol. Andien terlihat sedang menghisap sebatang rokok. Sehingga tanda denotatif yang muncul adalah Andien sedang merokok bersama Rama di sebuah diskotek.

Dari *scene* di atas muncul sebuah penanda konotatif yaitu gaya hidup dan pergaulan bebas masyarakat perkotaan, sedangkan petanda konotatifnya adalah sebutan metropolitan bagi warga perkotaan memaksa



mereka untuk menerima budaya pergaulan bebas dan tidak ada batas dalam kehidupan mereka, dan membuat karakter mereka menjadi kekota-kota-an. Tanda konotatif yang muncul adalah gaya hidup orang metropolitan.

## **2. Makna Simbol Budaya Metropolitan Dalam Film Arisan!**

Dari penyajian data di atas mengenai simbol-simbol budaya metropolitan dalam film Arisan!. Maka disini akan di jelaskan mengenai makna dari simbol-simbol budaya metropolitan yang ada di film Arisan!.

### **a. Pria maskulin**

Salah satu simbol budaya metropolitan dalam film Arisan adalah pria dengan karakter maskulin, kehidupan perkotaan yang menuntut akan kesiapan mental dan fisik membuat seseorang menjadi begitu perhatian terhadap penampilan. Karakter pria maskulin dengan ciri-ciri tinggi dan badan terbentuk , rajin melakukan olahraga serta memperdulikan pola hidup seimbang. Makna dari simbol pria maskulin adalah karakter lelaki yang menjadi idaman mayoritas wanita.

### **b. Kebebasan dan persamaan hak**

Kebebasan dan persamaan hak sebagai simbol kedua dari budaya metropolitan, kehidupan masyarakat yang dinamis dan karakter masyarakat yang tidak suka berada di bawah tekanan. Dalam hal kesetaraan di bidang apapun masyarakat menginginkan persamaan.

c. Kodrat seorang perempuan

Karakter masyarakat yang sudah ke-kinian atau ke-kota-an membuat banyak wanita melupakan kodratnya sebagai seorang istri dan ibu. Kewajiban-kewajiban sebagai ibu rumah tangga sering kali terbengkalai karena aktivitas di luar rumah yang padat.

d. Gairah seksual

Simbol budaya metropolitan yang lain adalah gairah seksual, yang dimaksudkan disini adalah tentang kualitas gairah seksual kepada pasangannya. Banyak masyarakat perkotaan tidak lagi memiliki gairah tersebut kepada pasangannya sendiri dan pencari pemuas melalui hal lain.

e. Perilaku hedonis masyarakat perkotaan

Karakter menggilai suatu hal secara berlebihan menjadi ciri paling jelas dalam budaya metropolitan. Bergaya hidup mewah dan menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Tujuan hidup masyarakat dengan gaya hedonis cenderung menjadikan kesenangan dan kenikmatan sebagai hal yang paling wajib untuk dicari dan di usahakan.

f. Wanita sosialita yang konsumtif

Kondisi lingkungan yang di dominasi dengan orang-orang *borjuis* dengan penampilan barang-barang *branded* membuat selalu tampil fashionable dengan barang-barang mewah menjadi suatu hal yang wajib. Hal inilah yang kemudian memaksa mereka menjadi konsumtif

terhadap barang-barang atau hal-hal yang dapat menunjang penampilan mereka menjadi lebih percaya diri.

g. Pria feminim

Batasan yang begitu tipis bahkan sampai tidak ada, membuat pergaulan antar wanita dan pria begitu bebas. Para wanita tidak lagi merasa canggung jika harus bergerumul dengan sekumpulan pria. Begitu juga sebaliknya seorang pria menganggap berkumpul dengan banyak wanita merupakan hal yang wajar dan sudah biasa, walaupun hanya ada seorang pria disitu. Luas dan bebasnya pergaulan akan memberikan suatu pengaruh kepada masyarakat. Bukan tidak mungkin akan merubah karakter diri seseorang tersebut. Pria dengan karakter feminim merupakan hal biasa yang sudah banyak terjadi di perkotaan. Pria feminim akan lebih protektif pada dirinya melebihi seorang wanita yang memang sudah memiliki karakter feminim tersebut.

h. Pengakuan jati diri

Banyak masyarakat yang hidup di kota-kota besar, menyembunyikan jati diri mereka. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ingin orang lain mengetahui siapa sebenarnya dirinya, asal mereka, dan keluarga mereka. Mereka hanya ingin diakui sebagai diri mereka yang sekarang. Banyak masyarakat di kota-kota besar akan merasa tersinggung sekali jika masa lalu atau latar belakang keluarganya di unkit dan di ketahui oleh orang lain.

i. Penampilan sempurna

Simbol budaya metropolitan dalam film Arisan salah satunya adalah penampilan sempurna. Maksudnya penampilan sempurna adalah selalu menjaga penampilan diri yang menarik dan bagus. Gengsi yang tinggi pada masing-masing diri membuat mereka menggantungkan penampilan yang sempurna sebagai suatu kewajiban.

j. Wanita jalang

Wanita jalang adalah karakter seorang wanita yang tidak memiliki budi pekerti yang baik. Mereka memiliki karakter seperti wanita yang haus akan perhatian orang-orang disekitarnya.

k. Wanita nakal

Simbol lain dari simbol budaya metropolitan dalam film Arisan adalah wanita nakal, sama halnya dengan wanita jalang, wanita nakal disini lebih luas konsepnya. Wanita nakal dalam hal ini dapat ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya.

l. Identitas ganda

Masyarakat di kota-kota besar seperti Jakarta atau Surabaya, mayoritas masyarakatnya memiliki identitas ganda. Identitas ganda disini maksudnya adalah seseorang tidak hanya memiliki satu identitas saja. Jika berada di suatu tempat orang tersebut akan menggunakan identitas yang berbeda dengan identitas sebelumnya.

m. Hidup untuk bersenang-senang

Karakter geologis yang dipenuhi oleh mayoritas para sosialita, menjadikan masyarakat perkotaan kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan hidup. Prinsip untuk mencari kesenangan sebanyak-banyaknya membuat masyarakat kota menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan rasa sakit.

n. Eksistensi homoseksual

Saat ini keberadaan para pelaku seks menyimpang sudah tidak lagi di anggap abnormal. Hubungan sesama jenis atau homoseksual menjadi sebuah *massive* dikalangan masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang menjadikan homoseksual sebagai gaya hidup dikalangan masyarakat kelas atas.

o. Gaya hidup orang metropolitan

Gaya hidup adalah kebiasaan sehari-hari yang sering dilakukan oleh masyarakat perkotaan. Lingkungan masyarakat disekitar yang cenderung bergaya *borjuis*, membuat masyarakat yang lain menjadi ekor dari tembakan budaya tersebut.